

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Coronavirus disease 2019* adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Sars-Cov-2), yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 (PADK, 2020). Dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 oleh WHO. Pada tanggal 14 Maret 2020 pemerintah Indonesia telah menetapkan bencana nonalam penyebaran *coronavirus disease 2019* (Covid-19) sebagai bencana nasional dikarenakan bencana ini berdampak meningkatnya jumlah korban jiwa, kerugian harta benda dan meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana. (Kemenkes RI, 2020).

Penetapan ini diikuti dengan pembatasan sosial yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi serta penutupan fasilitas kesehatan. Kondisi ini turut memengaruhi terhadap jadwal dan tata cara pelayanan imunisasi baik posyandu, puskesmas maupun fasilitas kesehatan lainnya termasuk swasta. Sejumlah orang tua khawatir untuk memberikan imunisasi bagi anaknya, dan tidak sedikit pula petugas kesehatan ragu-ragu dalam menyelenggarakan pelayanan imunisasi ditengah pandemi Covid-19. Jika kondisi ini dibiarkan maka cakupan imunisasi nasionalpun akan turun, sehingga kekebalan komunitas tidak terbentuk lagi dan akhirnya cakupan imunisasi yang rendah ini bisa menyebabkan terjadinya kejadian luar biasa penyakit yang dapat

dicegah dengan imunisasi seperti Campak, Rubela, Difteri, Polio dan lainnya (Kemenkes RI, 2020).

Memperluas akses imunisasi adalah hal yang sangat penting, karena imunisasi tidak hanya mencegah penderitaan dan kematian yang terkait dengan penyakit menular tetapi juga membantu mendukung prioritas nasional seperti pendidikan dan pembangunan ekonomi (IDAI, 2018). Menurut WHO (2020) imunisasi dapat mencegah 2 sampai 3 juta kematian setiap tahun dan diperkirakan 19,7 juta anak dibawah usia satu tahun tidak menerima imunisasi dasar lengkap. Lebih dari 60% bayi ini tinggal di 10 negara seperti Angola, Brasil, Republik Demokratik Kongo, Ethiopia, India, Meksiko, Nigeria, Pakistan, Filipina dan Indonesia.

Imunisasi dasar wajib pada bayi meliputi *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG), Difteri, Pertusis, Tetanus (DTP), Polio, Hepatitis B, Campak. Jadwal pemberian vaksin Hepatitis B sebaiknya diberikan segera setelah lahir sebelum berumur 24 jam dan didahului pemberian suntikan vitamin K minimal 30 menit sebelumnya. Vaksin Polio apabila lahir dirumah segera berikan *Oral Polio Vaccine* (OPV-0). Apabila lahir di sarana kesehatan, OPV-0 diberikan saat bayi dipulangkan. Untuk polio-1,2,3 dan polio booster diberikan OPV atau *Inactivated Polio Vaccine* (IPV). Vaksin BCG dianjurkan sebelum usia 3 bulan, optimal usia 2 bulan. Vaksin DTP pertama diberikan paling cepat pada usia 6 minggu. Vaksin campak diberikan pada usia 9 bulan (IDAI, 2020).

Menurut data yang dikumpulkan oleh WHO, UNICEF, dan GAVI penyediaan layanan imunisasi rutin terhalang setidaknya di 68 negara dan

kemungkinan besar memengaruhi sekitar 80 juta anak dibawah usia 1 tahun karena Covid-19 (WHO, 2020). Di Amerika Serikat pada Januari-April 2020 menunjukkan adanya penurunan 21,5% dari tahun 2019 dalam imunisasi campak. Diantara negara bagian Amerika Serikat yang melaporkan terjadinya penurunan imunisasi 63% New York, 40% California, 45% Ohio dan Virginia. Situasi di Amerika Latin dan Karibia berpotensi penurunan yang lebih besar karena pandemi Covid-19 (Stefanati,A et al, 2021).

Di Sindh, Pakistan ada penurunan 52,5% selama *lockdown*. Penurunan imunisasi tertinggi terlihat pada BCG 40,6%. Sekitar 8.438 anak perhari tidak mendapatkan imunisasi selama *lockdown*. Penurun paling jauh terjadi di perkotaan kabupaten, kecamatan dan pedesaan dengan permukiman yang kumuh, dan kecamatan yang risiko tinggi Polio (Chandir,S et al, 2020). Di Michigan cakupan imunisasi menurun pada semua kelompok usia, kecuali untuk cakupan Hepatitis B, yang biasanya diberikan saat lahir. Di usia 5 bulan, selama 2016-2019 (66,6%, 67,4%, 67,3%,67,9%,) menjadi berkurang (49,7%) pada Mei 2020. Untuk usia 16 bulan, menurunnya cakupan imunisasi campak dari 76,1% pada Mei 2019 menjadi 70,9% pada Mei 2020 (Bramer,C.A et al, 2020).

Di Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pertama pada bulan Maret 2020, cakupan imunisasi rutin untuk mencegah penyakit-penyakit pada anak-anak seperti Campak, Rubella, dan Difteri semakin menurun. Misalnya, angka cakupan imunisasi difteri, pertusis dan tetanus dan campak dan rubella berkurang lebih dari 35% pada bulan Mei 2020 dibandingkan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya (Kemenkes dan Unicef, 2020). Di

Indonesia dari data nasional menunjukkan adanya penurunan angka cakupan imunisasi campak dan rubella sebesar 13% dalam periode Januari-Maret 2020 (Kemenkes dan Unicef, 2020).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 presentasi cakupan imunisasi dasar lengkap yaitu 62,6%. Angka ini menurun dari tahun 2019 yaitu 89,2. Cakupan imunisasi dasar lengkap 2020 paling rendah terjadi dipuskesmas Lapai dengan rincian bayi berjenis kelamin laki-laki sebesar 40,3% dan perempuan sebesar 47,0%. Angka ini menurun dari tahun 2019 dengan bayi laki-laki 85,4% dan bayi perempuan 89,0% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Dari data tersebut imunisasi ini masih rendah dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya perilaku ibu dalam mengimunisasi anaknya. Salah satunya teori menurut Lawrence Green, perilaku itu ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor-faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan sikap, kepercayaan keyakinan nilai-nilai. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Dari hasil penelitian Yulviana pada tahun 2018 terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi (Yulviana, 2018). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari



seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2014). Dari hasil penelitian Putra pada tahun 2017 bahwa sikap mempunyai hubungan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi (Putra,A et al, 2017).

Dari hasil penelitian Yazia pada tahun 2020 menunjukkan 58,4% memiliki dukungan keluarga dan 41,6% keluarga tidak mendukung dan lebih dari separoh orang tua tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar selama masa pandemi Covid-19 (Yazia,V et al, 2020). Demikian pula hasil penelitian Yulviana adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi (Yulviana, 2018). Dan dari penelitian Mamonto pada tahun 2019 terdapatnya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan cakupan imunisasi dasar pada bayi (Mamonto, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidaklengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Selama Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapai Kota Padang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui distribusi frekuensi pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan sikap dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang.

1.3.2.4 Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang.

1.3.2.5 Mengetahui peran petugas kesehatan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Lapai kota Padang. Serta menambah pengalaman peneliti melakukan penelitian.

### **1.4.2 Manfaat bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya.

### **1.4.3 Manfaat bagi institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serta menjadi bahan kepustakaan.

### **1.4.4 Manfaat bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi dasar pada bayi untuk mencegah penderitaan dan kematian yang terkait dengan penyakit tertentu.